

DEVELOPMENT NEEDS OF ENTREPRENEURIAL INTEREST IN YOUTH

Muksin
Agribusiness Studies Program, Polytechnic of Jember
Email: muksin.alyasini@gmail.com

Abstrak

Generasi muda adalah kelompok masyarakat yang diharapkan dapat menjadi pelaku yang berkontribusi dalam memecahkan masalah, antara lain yang terkait dengan kesejahteraan ekonomi. Keterlibatan pemuda dalam kewirausahaan menjadi penting dalam meminimalkan pengangguran. Minat dan pemahaman pemuda terhadap kewirausahaan menjadi langkah awal dalam membangun para pelaku usaha. Pada sisi lain terdapat anggapan bahwa generasi muda saat ini dinilai lebih berminat pada pekerjaan-pekerjaan di luar kewirausahaan, khususnya pekerjaan sebagai karyawan pada suatu organisasi. Berdasarkan adanya kesenjangan tersebut, maka kajian bertujuan: (a) menganalisis persepsi dan minat pemuda pada kewirausahaan, (b) menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan minat pemuda pada kewirausahaan, dan (c) menganalisis kebutuhan pengembangan kewirausahaan pada pemuda. Metode penulisan menggunakan *review* hasil penelitian, yang bersumber dari penelitian peneliti sendiri dan penelitian lain. Hasil kajian menunjukkan: (i) Terdapat variasi persepsi dan minat pemuda pada kewirausahaan, (ii) Terdapat faktor internal pemuda dan lingkungan yang berhubungan dengan minat kewirausahaan (iii) Pengembangan minat pemuda pada kewirausahaan memerlukan pendekatan yang terpadu antara pembelajaran formal, non formal, dan informal.

Kata Kunci: Kebutuhan, Minat, Pemuda, Pengembangan, Wirausaha.

Abstract

Young generation are the group of people who are expected to become the successor and actor who contribute in solving society problems, among other issues related to economic welfare. Youth engagement in entrepreneurial activity becomes an important contributor in minimizing unemployment. Interest of youth towards entrepreneurship be the first step in building and developing businesses in the group. On the other hand there is a presumption that the young generation today is considered more interested in jobs outside of entrepreneurship, in particular the work as an employee in an organization. Based on these disparities, the study aims to: (a) analyze the perceptions and interests of youth on entrepreneurship, (b) analyze the factors related to interest youth in entrepreneurship, and (c) to analyze the needs of the youth entrepreneurship development. The writing method using a review of research results, which come from researchers themselves and other studies. The results showed: (i) There was variation in the perception and interests of youth on entrepreneurship, (ii) There are internal factors of youth and environment that relationship with the interest of entrepreneurship (iii) Development of interest of youth in entrepreneurship requires an integrated approach between formal, non-formal and informal learning.

Keywords: Development, Entrepreneurship, Interests, Needs, Youth.

PENDAHULUAN

Peran pengusaha dan aktivitas kewirausahaan dipandang vital bagi pembangunan dan upaya mencapai kesejahteraan masyarakat. Peran tersebut terkait dengan aktivitas perekonomian yang mampu tergerakkan melalui aktivitas kewirausahaan. Aktivitas kewirausahaan menjadi pendorong bagi terselenggaranya dinamika usaha produktif masyarakat lainnya.

Peran penting kegiatan kewirausahaan diantaranya dapat dilihat dari beberapa aspek. Kewirausahaan adalah kegiatan keekonomian yang mengupayakan suatu nilai produktif bagi produk barang atau jasa dalam suatu kegiatan perekonomian masyarakat. Ini berarti kewirausahaan dapat mendinamisir kegiatan perekonomian suatu daerah. Dinamisasi perekonomian dalam hal ini dapat memberikan akselerasi pada pembangunan pada dimensi ekonomi dan non ekonomi. Bahkan peran penting ini dirasakan oleh hampir seluruh belahan dunia melalui kegiatan ilmiah dalam rangka pembahasan kewirausahaan bagi kepentingan masyarakat dunia. Kewirausahaan adalah peluang tenaga kerja untuk mendapatkan pekerjaan bagi dirinya sendiri dan mensejahterakan dirinya sendiri (Kume, Vaslika dan Besa, 2013)

Pengusaha adalah orang atau kelompok orang yang melakukan aktivitas dan berupaya untuk melaksanakan kegiatan dengan menghadapi resiko dan mengelola resiko tersebut. Dalam aktivitasnya kelompok yang melaksanakan usaha ini berupaya untuk memanfaatkan potensi dan peluang untuk memasuki pasar. Seringkali kegiatan kewirausahaan diterjemahkan dalam kegiatan yang secara maksimal mengelola sendiri usahanya tanpa dipengaruhi oleh orang lain (*own boss*) (Shekhawat, Preeti Tak, & Savita, 2012). Kewirausahaan memberikan pengaruh pada serapan tenaga kerja baik dalam skala mikro, kecil, menengah maupun besar. Dalam konteks ini kegiatan kewirausahaan dapat memberikan dampak bagi aspek-aspek sosial masyarakat lainnya.

Dan sebagaimana dipahami bersama kegiatan kewirausahaan masyarakat berskala mikro, kecil, dan menengah telah terbukti menjadi penyangga perekonomian nasional ketika mengalami masa-masa krisis. Kewirausahaan menjadi salah satu faktor penting pada perekonomian masyarakat (Brijlal, 2011). Kondisi tersebut tidak terlepas dari optimisme para pelaku usaha. Salah satu karakteristik penting dari pengusaha adalah kuatnya optimisme dalam menghadapi usaha yang dijalankan. Intensitas kegiatan dan kesungguhan dalam menjalankan usaha menjadi poin penting bagi kelompok pelaku usaha untuk terus dapat menghidupi dirinya dari kegiatan usaha yang dijalankan (Shekhawat, Preeti Tak, & Savita, 2012).

Sejalan dengan pemahaman dan kesadaran tersebut, maka upaya-upaya pengembangan kewirausahaan telah dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia dalam rangka memfasilitasi masyarakat dalam pengembangan usaha. Bahkan upaya-upaya tersebut terlihat pada kegiatan-kegiatan pendidikan formal,

dimana pendidikan kewirausahaan telah menjadi bagian dari kurikulum nasional. Selain itu kegiatan-kegiatan pendidikan non formal juga dilaksanakan oleh pemerintah melibatkan masyarakat dalam upaya meningkatkan gairah dan terselenggaranya kewirausahaan masyarakat. Fasilitasi dalam bentuk hibah untuk menginisiasi kegiatan kewirausahaan juga diberikan oleh pemerintah kepada lembaga pendidikan untuk meningkatkan tumbuhnya para pelaku usaha dari generasi muda.

Namun demikian upaya-upaya tersebut dinilai perlu terus ditingkatkan, mengingat kebutuhan pekerjaan dari kelompok pemuda terus meningkat. Bila mencermati data BPS, sampai dengan bulan Februari 2012 lalu Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mencapai 6,32 persen dengan jumlah total penganggur mencapai 7,6 juta orang. Untuk TPT tingkat pendidikan Diploma dan Sarjana, masing-masing 7,5 persen dan 6,95 persen dari angka pengangguran. Pada Februari 2011, pekerja dari jenjang pendidikan SD ke bawah sebesar 55,1 juta orang (49,53 persen) dan SMP 21,22 juta orang (19,07 persen). Sedangkan jumlah pekerja dengan pendidikan diploma hanya sebesar 3,3 juta orang (2,98 persen) dan pekerja dengan pendidikan sarjana sebesar 5,5 juta orang (4,98 persen) (<http://www.jpnn.com>). Kondisi ini tentu menjadi krusial, mengingat bahwa bonus demografi yang saat ini diterima atau dialami Indonesia menjadi sesuatu yang sangat potensial, atau malah menjadi boomerang karena persoalan kelompok umur produktif yang tidak memiliki pekerjaan (pengangguran). Selain itu terdapat fakta bahwa jumlah pelaku usaha yang diperkirakan hanya sekitar 0,2% di Indonesia masih kurang menguntungkan. Sebagai salah satu kegiatan yang dinilai sangat bermanfaat dalam konteks pembangunan, kegiatan wirausaha yang dianggap kurang secara kuantitatif. Terdapat kecenderungan bahwa kelompok pemuda kurang tertarik terhadap kewirausahaan.

Realitas kesenjangan tersebut, memerlukan pemikiran untuk meningkatkan jumlah pengusaha dan fasilitasi terhadap generasi muda agar memiliki minat yang tepat terhadap kewirausahaan. Sebagai kelompok produktif, maka generasi muda adalah kelompok potensial yang dapat diproyeksikan menjadi pelaku kewirausahaan yang dapat menopang tumbuh dan berkembangnya perekonomian nasional.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini berupaya mendeskripsikan dan menganalisis minat pemuda pada kewirausahaan. Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis persepsi dan minat pemuda pada kewirausahaan, (2) menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan minat pemuda pada kewirausahaan, dan (3) menganalisis kebutuhan pengembangan kewirausahaan pada pemuda.

METODE PENELITIAN

Teknik penulisan bagian Metode Penelitian adalah sama dengan teknik penulisan bagian Pendahuluan. Artinya, tata letak, jenis huruf, posisi cetak, dan lain-lain sama seperti pada bagian terdahulu. Metode kajian menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mendeskripsikan dan menjelaskan persepsi dan minat pemuda pada kegiatan wirausaha sebagai suatu pilihan kegiatan ekonomi di masa depan. Uraian penjelasan pada penulisan kajian ini memanfaatkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti. Disamping itu hasil kajian yang berbasis hasil penelitian peneliti, divalidasi dengan temuan penelitian lainnya melalui penelusuran studi pustaka yang relevan dengan kajian.

Analisis didasarkan pada data dan informasi primer yang telah diperoleh dari hasil penelitian, serta data sekunder dalam bentuk buku referensi ilmiah *offline* maupun *online*. Berdasarkan review tersebut peneliti melakukan sintesa untuk memberikan pemahaman dan pemaknaan atas fenomena persepsi dan minat pemuda pada kewirausahaan, serta implikasinya bagi kebutuhan pengembangan kewirausahaan pada kelompok pemuda.

Walaupun penelitian ini dapat menjawab fenomena keterkaitan antara beberapa faktor dengan ketertarikan kewirausahaan, namun harus diakui bahwa paparan ini memiliki keterbatasan. Keterbatasan penelitian ini terkait dengan masih terbatasnya jumlah responden dan lokasi penelitian yang berdampak pada generalisasi kesimpulan yang diambil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Dan Minat Pemuda Pada Kewirausahaan,

Persepsi adalah bagian dari komunikasi intrapersonal yang merupakan kegiatan memaknai lingkungan atau obyek yang menjadi stimulis dalam dinamika interaksi. Pengetahuan individu akan dunia dan lingkungannya menjadi bahan dasar bagi seseorang dalam memaknai lingkungan dan obyek. Hal ini berarti segala sesuatu yang pernah dialami dan pengetahuan yang diperoleh dari interaksi akan memberikan arah bagi seseorang dalam mempersepsi lingkungan dan obyek tertentu.

Minat adalah kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu atas dasar rasa ketertarikan yang cenderung ajeg atau stabil. Ketertarikan tersebut dapat berbentuk pada suatu aktivitas atau hal dimana dorongan tersebut tanpa banyak dipengaruhi atau paksaan dari orang lain. Menurut beberapa peneliti bahwa minat dapat berbentuk minat ekstrinsik maupun intrinsik. Minat ekstrinsik tumbuh dan berkembang karena pengaruh atas pemenuhan diri sebagaimana yang orang lain kehendaki pada diri seseorang. Sedangkan minat intrinsik lebih kepada minat individu yang didorong kecenderungan diri, dan mengarahkannya untuk melakukan sesuatu sesuai kecenderungan.

Berdasarkan pengertian tersebut maka persepsi dan minat memiliki keterkaitan erat. Persepsi terhadap sesuatu atau kegiatan tertentu akan menumbuhkan dan mengembangkan minat pada sesuatu tersebut. Persepsi terhadap kewirausahaan kelompok muda akan memberikan kontribusi pada minat menekuni kewirausahaan.

Hasil penelitian Yuntari dan Muksin (2013) menunjukkan bahwa persepsi kelompok muda yang diambil dari 85 pemuda yang di desa Umbul rejo kecamatan Umbulsari kabupaten jember menunjukkan bahwa 60% pemuda menilai bahwa kewirausahaan adalah suatu kegiatan usaha yang layak dan baik untuk dapat dilaksanakan. Artinya kelompok ini menilai bahwa pilihan wirausaha sebagai kegiatan ekonomi positif untuk memfasilitasi kesejahteraan ekonomi dan layak menjadi pilihan. Sebagian dari kelompok muda ini yakni 40% menyatakan bahwa wirausaha tidak baik untuk dilaksanakan. Artinya bahwa kewirausahaan dinilai kurang positif untuk memfasilitasi kegiatan yang dapat menopang kehidupan kelak.

Selanjutnya dilihat dari penilaian minat terhadap kewirausahaan, menunjukkan bahwa 69% kelompok tersebut menyatakan berminat untuk melaksanakan kegiatan kewirausahaan, sedangkan 31% yang menyatakan tidak berminat dalam menjalankan kewirausahaan. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa kegiatan kewirausahaan masih menjadi kegiatan yang dianggap baik dan mampu memberikan masa depan yang baik bagi kelompok pemuda pedesaan. Kondisi tersebut juga bermakna bahwa kelompok pemuda pedesaan tertarik untuk mengembangkan kewirausahaan. Menurut Brijlal, (2011), ketertarikan kelompok pemuda terutama yang berpendidikan juga cukup besar dan tidak berbeda nyata dilihat dari perbedaan jenis kelamin. Artinya baik kelompok muda laki-laki maupun perempuan memiliki ketertarikan yang sama besar terhadap kegiatan kewirausahaan. Berdasarkan temuannya bahwa laki-laki dan perempuan pada kelompok ini umumnya berbeda dalam keinginan untuk melanjutkan kewirausahaan segera setelah lulus dari pendidikan formalnya. Kelompok laki-laki umumnya berkeinginan segera mewujudkan kegiatan kewirausahaan segera setelah lulus dari pendidikan formalnya. Disamping itu pemahaman kelompok muda laki-laki terhadap kewirausahaan dinilai lebih baik dibandingkan pengetahuan kelompok muda dari perempuan. Hasil temuan peneliti ini juga menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara berbagai kelompok suku atau ras pada pengetahuan mengenai kewirausahaan.

Hasil lainnya menunjukkan bahwa kelompok pemuda yang berlatar belakang pendidikan tinggi justru menunjukkan minat yang lebih rendah kepada perusahaan dibandingkan kelompok pemuda pedesaan. Terdapat penilaian bahwa tantangan lingkungan yang ada saat ini belum direspon secara tepat oleh kelompok muda. Salah satu indikatornya adalah lemahnya motivasi untuk berwirausaha, keinginan yang kuat untuk menjadi karyawan atau PNS, dan persepsi yang kurang positif terhadap wirausaha (Muksin, 2012). Kondisi ini

bermakna persepsi dan minat kelompok terdidik pada kewirausahaan terkait dengan latar belakang pendidikan yang diperoleh.

Minat terhadap suatu usaha yang dijalankan secara mandiri, berkaitan dengan harapan-harapan yang dapat mendorong pada kesejahteraan yang lebih baik dibandingkan dengan apabila bekerja kepada orang lain atau menjadi karyawan. Terdapat persepsi bahwa walaupun pada kegiatan kewirausahaan belum terdapat adanya kepastian finansial, namun potensi penghasilan dianggap lebih baik karena adanya ketidakterikan terhadap jam bekerja. Aligba (2013), menyatakan bahwa persepsi yang demikian dapat dikelompokkan kepada harapan-harapan terhadap pekerjaan yang akan dijalankan. Lebih lanjut kelompok harapan-harapan tersebut disebut sebagai *The perceived motivation*. Intensi terhadap harapan-harapan tersebut dapat meningkatkan minat seseorang terhadap kegiatan kewirausahaan atau menjadi pengusaha.

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Minat Kewirausahaan

Secara umum kecenderungan seseorang bersikap secara ajeg dalam bentuk suka atau tidak suka yang selanjutnya menggambarkan minat pada kewirausahaan berhubungan dengan faktor-faktor eksternal, faktor-faktor internal dan interaksi antara kedua faktor tersebut dengan yang bersangkutan. Setiap perkembangan individu dapat dimodelkan sebagai agregagasi dan interaksi antara faktor potensi individu, lingkungan dan interaksi individu dan lingkungan dalam bentuk pelebagaan nilai-nilai baik yang terselenggarakan secara formal, non formal, maupun informal.

Temuan peneliatian yang dilakukan Yuntari dan Muksin (2013) serta Aprilinda dan Muksin (2015), menunjukkan bahwa faktor pekerjaan individu, pekerjaan orang tua, pengalaman, partisipasi dalam keorganisasian, kesertaan dalam pendidikan non formal yang relevan, dan interaksi komunikasi sosial berhubungan secara signifikan dengan persepsi kewirausahaan. Kelompok pemuda yang memiliki atau pernah bersentuhan dengan suatu aktivitas usaha, dan memiliki sejumlah waktu pengalaman cenderung memiliki hubungan yang kuat dalam membentuk persepsi terhadap kewirausahaan. Interaksi dengan dunia usaha dan pengalaman memberikan pemahaman yang lebih terhadap kewirausahaan dan dapat menjadi preferensi pada pemilihan aktivitas di masa depan.

Pekerjaan orang tua sebagai latar belakang para pemuda dan juga interaksi pemuda dalam keorganisasian serta interaksi dengan sosial dengan masyarakat juga berhubungan kuat dengan persepsi pada kewirausahaan. Interaksi dan komunikasi yang lebih tinggi dan kesertaan dalam kegiatan yang memfasilitasi komunikasi terhadap segala sesuatu memberikan kemudahan pemuda dalam memaknai aspek-aspek kehidupan yang dipelajari. Dalam hal ini kewirausahaan dipelajari dalam hubungannya dengan pengetahuan masa depan terhadap suatu pekerjaan. Selain itu kelompok pemuda yang terlibat dalam kegiatan pendidikan non formal yang relevan juga berhubungan positif

dengan persepsi terhadap kewirausahaan. Pemuda yang terlibat langsung dengan usaha pertanian dan memperoleh pendidikan non formal, memiliki afeksi yang positif dan empati pada kehidupan petani dan dinamika dalam usahatani. Pemuda yang lebih interaksinya dengan pendidikan non formal, memiliki keyakinan bahwa usahatani dapat menjadi ikhtiyar yang menguntungkan bagi kehidupan ekonomi.

Sebagaimana temuan sebelumnya bahwa tingkat pendidikan, media massa baik dalam bentuk media cetak atau elektronik yang dikonsumsi mempunyai hubungan tidak nyata dengan persepsi kewirausahaan. Ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya pendidikan, serta banyak sedikitnya konsumsi media massa individu cenderung memiliki hubungan yang tidak nyata dengan persepsi terhadap kewirausahaan.

Secara keseluruhan persepsi yang dimiliki seseorang berhubungan nyata dan positif dengan minat kepada kewirausahaan. Semakin positif persepsi seseorang semakin tinggi minatnya terhadap kewirausahaan. Kondisi ini memberikan gambaran yang jelas bahwa persepsi menjadi salah satu poin penting dalam memfasilitasi tumbuhnya minat seseorang dalam melaksanakan usaha.

Selain faktor-faktor yang berkaitan dengan karakteristik internal, maka minat terhadap kewirausahaan khususnya terkait dengan kewirausahaan bidang pertanian berhubungan dengan pandangan dan harapan seseorang terhadap kewirausahaan tersebut. Temuan Kurniawan dan Muksin (2014) menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan minat seseorang terhadap wirausaha bidang pertanian. Beberapa faktor yang berpengaruh signifikan terhadap minat usaha pertanian adalah kebebasan dalam bekerja, kebutuhan akan prestasi diri, efikasi diri, ketersediaan informasi, dan faktor faktor lingkungan. Kebebasan berusaha dimaknai sebagai kebebasan yang diperoleh dalam berkreasi dalam usaha yang mandiri akan diperoleh lebih besar dibandingkan dengan usaha yang dijalankan berdasarkan pengawasan orang lain. Bekerja mandiri yang tentu memiliki keterikatan yang lebih longgar, pada konteks aturan, waktu dan target usaha. Aspek prestasi dimaknai sebagai penghargaan yang dapat diterima secara fair dengan atas usaha yang dijalankan. Selain itu usaha yang dijalankan sendiri dapat lebih mudah cara mengevaluasinya.

Efikasi diri adalah kepercayaan diri yang dapat tumbuh atas suatu kegiatan yang dilaksanakan sendiri dan kepercayaan akan dapat menyelesaikannya. Tumbuhnya rasa percaya diri dapat lebih mudah direalisasikan dengan bekerja mandiri. Hal lainnya adalah akses modal dan informasi yang dapat dilaksanakan dengan sungguh-sungguh melalui proses pembelajaran yang proporsional. Kelompok pemuda menganggap bahwa berwirausaha akan memberikan daya dorong sekaligus usaha yang tepat dalam mengakses modal

maupun informasi yang relevan yang dibutuhkan dalam pengembangan usahanya.

Hal yang urgen yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah faktor lingkungan. Pengaruh lingkungan dalam bentuk interaksi dengan keluarga, teman-teman terdekat, kelompok-kelompok usaha, ataupun kelompok terdidik dapat memberikan kontribusi signifikan kepada minat, melalui proses pemahaman yang tepat tentang kewirausahaan, keteladanan, sekaligus motivasi ekstrinsik. Capaian-capaian orang tua, teman maupun kelompok masyarakat lainnya dapat memberikan kontribusi dalam bentuk pengetahuan maupun pembentukan sikap terhadap kewirausahaan (Kurniawan dan Muksin, 2014; Aprilinda dan Muksin 2015; Hasanah dan Muksin, 2015).

Sebagaimana dinyatakan oleh Aligba (2013), bahwa faktor-faktor yang terkait dengan harapan-harapan atau persepsi tertentu yang kemudian disebut *the perceived motivation* dan karakteristik personalitas kewirausahaan atau disebut sebagai *The Perceived entrepreneurial characteristic* berhubungan dengan minat seseorang dalam berwirausaha atau pilihan menjadi pengusaha. Dinyatakan yang disebut sebagai *perceived motivation* adalah dimensi-dimensi yang terkait dengan: (a) pengangguran atau kekurangan pekerjaan, (b) harapan untuk menjadikan tabungan atau sandaran hidup, (c) harapan pada kebebasan finansial, (d) peluang untuk memaksimalkan potensi, (e) harapan untuk memperoleh pengakuan dan respek dari masyarakat, (f) kebebasan berkreasi dan menjadi "bos" bagi diri sendiri, (g) keamanan dari pemberhentian, (h) dapat membantu kegiatan sosial lebih banyak. Sedangkan yang dimaksud *The perceived entrepreneurial characteristics* adalah (a) Kepercayaan diri, (b) kemauan mengambil resiko, (c) kepekaan dalam memutuskan, (d) spiritualitas dan daya juang mengambil rahmat Tuhan, (e) visi, (f) kreativitas, (g) motivasi diri, (h) daya tahan, (i) integritas, (j) daya tarik yang *massif (passion)*, dan (k) optimisme atau pola pikir yang positif. Disamping itu Chen Yu-Fen dan Ming-Chuan Lai (2010) juga menilai adanya kemampuan mengontrol diri untuk fokus.

Dari berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik individu pada konteks pendidikan formal maupun latar belakang suku atau ras, maupun kosmopolitan pada konteks domisili desa ataupun perkotaan memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan minat pada kewirausahaan. Minat yang selanjutnya diimplementasikan dalam bentuk pilihan pekerjaan pada kewirausahaan lebih banyak berhubungan dengan persepsi dan pemahaman kelompok generasi muda pada kewirausahaan.

Kebutuhan Pengembangan Kewirausahaan

Sebagaimana telah diuraikan terdapat keragaman generasi muda dalam mempersepsi dan minat pada kewirausahaan. Namun hal yang penting adalah bahwa persepsi yang dimiliki seseorang berkontribusi signifikan pada pembentukan minat seseorang terkait dengan pekerjaannya. Persepsi adalah cara pandang seseorang terhadap lingkungan dan obyek lingkungan dan minat

adalah kecenderungan seseorang yang ajeg atau konsisten pada kesukaan terhadap sesuatu yaitu pekerjaan yang terkait dengan kewirausahaan.

Sebagaimana dinyatakan oleh Havighurst (1974), bahwa generasi muda sebagai kelompok pada konteks tahapan perkembangan manusia memang sudah memasuki tahapan perkembangan yang memiliki tugas perkembangan (*developmental task*) terkait dengan kemampuan vokasional. Kemampuan vokasional dalam hal ini berupa pekerjaan-pekerjaan yang dapat menghasilkan pendapatan, selain kemampuan mengelola diri dan kemampuan sosial yang harus dimiliki. Dengan demikian maka upaya-upaya pengembangan pada kelompok pemuda tidak dapat dilepaskan pada fasilitasi untuk meningkatkan kemampuan dalam kewirausahaan sesuai tugas perkembangannya. Dalam hal ini adalah kemampuan membantu dirinya sendiri untuk dapat bertahan hidup dari usaha yang dijalankan secara mandiri.

Dengan perspektif tersebut maka upaya-upaya fasilitasi seyogyanya dapat dilaksanakan dalam pengembangan integratif melalui pendidikan formal, non formal, maupun informal. Sebagaimana temuan dalam penelitian ini sebelumnya bahwa pendidikan formal, non formal, maupun informal berhubungan signifikan dan berkontribusi pada pembentukan minat kewirausahaan generasi muda. Kondisi ini mengandung konsekuensi adanya kebutuhan peran pemerintah yang diharapkan pada kebijakan-kebijakan publik yang secara langsung tergambar pada kurikulum pendidikan formal. Selain itu kebijakan tersebut juga diharapkan dapat menyentuh peran serta masyarakat dalam memfasilitasi kegiatan sosialisasi dan pembelajaran kewirausahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Yang dimaksud secara langsung dalam hal ini adalah kontribusi masyarakat dalam penyelenggaraan dan aksesibilitas program pendidikan formal dan non formal. Sedangkan peran serta tidak langsung adalah sikap positif dalam bentuk "iklim" di masyarakat dalam menumbuhkan optimisme di kalangan kelompok muda untuk menyelenggarakan kegiatan kewirausahaan.

Dengan demikian peran pemerintah dan masyarakat dalam memfasilitasi tumbuhnya kewirausahaan generasi muda, perlu diterjemahkan dalam konteks sebagai regulator untuk memfasilitasi tumbuhnya minat kewirausahaan dan juga sebagai media atau instrumen bagi pemuda untuk belajar kewirausahaan. Kegiatan fasilitasi kewirausahaan dalam bentuk fasilitasi yang terintegrasi pada program organisasi resmi kepemudaan dapat dilakukan dan berpotensi memunculkan kontribusi positif dalam penumbuhan kewirausahaan (Ogundele MO, Abayomi Olu S, and David JK. 2012).

Pemerintah melakukan tugas dan perannya melalui pemerintah lokal yang terdistribusi pada satuan-satuan kerja sesuai departementasi. Peran tersebut dapat diterjemahkan melalui suatu upaya serius memfasilitasi pendidikan nonformal dalam bentuk penyuluhan atau perubahan terencana untuk

perubahan perilaku masyarakat yang tersegmentasi dan dikhususkan bagi kelompok muda atau pemuda. Penyuluhan dilaksanakan melalui suatu kerjasama dan koordinasi lintas departemen untuk memfasilitasi perubahan perilaku terencana, melalui sosialisasi dalam bentuk peningkatan pemahaman, promosi sosial yang berdimensi upaya mempengaruhi kelompok pemuda agar bersikap positif terhadap kewirausahaan, dan peningkatan keterampilan teknis dalam bentuk pelatihan sesuai analisis kebutuhan.

Khusus bagi kelompok terdidik atau mahasiswa, maka pendidikan tinggi mestinya memiliki kemampuan lebih dalam memfasilitasi tumbuhnya kewirausahaan. Lembaga pendidikan menjadi kelembagaan yang penting dalam menumbuhkan kewirausahaan masyarakat (Studdard, Maurice, dan Naporshia. 2012). Peran pendidikan tinggi pada kelompok mahasiswa peserta didik adalah kemampuan mendesain proses pembelajaran yang menumbuhkan kemandirian dan keberanian untuk menjalankan usaha pada saat atau masa pasca pembelajaran (Muksin, 2012; Mopangga H, 2014). Sedangkan kelompok pemuda di luar peserta didik dapat difasilitasi melalui instrumen-instrumen kegiatan yang dapat memfasilitasi peningkatan keterampilan teknis kewirausahaan sesuai minatnya. Kegiatan pemagangan pada kegiatan usaha masyarakat menjadi salah satu media penting dalam melembagakan nilai-nilai kewirausahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat variasi persepsi dan minat pemuda pada kewirausahaan, yang dilatarbelakangi oleh pemaknaan pada bekerja mandiri atau bekerja kepada orang lain. Terdapat hubungan positif antara persepsi dengan minat kepada kewirausahaan. Terdapat faktor internal pemuda dan lingkungan yang berhubungan dengan minat kewirausahaan. Faktor-faktor internal yang bersifat karakteristik individu dan faktor-faktor yang berdimensi harapan-harapan sebagai hasil pemahaman terhadap lingkungan. Memahami keterkaitan persepsi dan minat, serta faktor-faktor yang berhubungan dengan minat pada kewirausahaan, maka diperlukan komitmen dan aksi nyata terhadap upaya pengembangan minat pemuda pada kewirausahaan. Komitmen dan aksi nyata tersebut seharusnya diselenggarakan secara terpadu antara pendidikan formal, non formal, dan informal, serta melibatkan pemerintah dan peran serta masyarakat secara bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aja-Okorie, Uzoma And Onele Adali. 2013. Achieving Youth Empowerment Through Repositioning Entrepreneurial Education In Nigerian Universities: Problems And Problem. *European Scientific Journal* October 2013 Edition Vol.9, No.28 ISSN: 1857 – 7881 (Print) E - ISSN 1857- 7431 113

- Aprilinda Y dan Muksin. 2015. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku berwirausaha Santri dalam aktivitas perkoperasian pada Pesantren di Kabupaten Jember. Polije
- Brijlal Pradeep. 2011. Entrepreneurial perceptions and knowledge: A survey of final year university students. *African Journal of Business Management* Vol. 5(3), pp. 818-825, 4 February, 2011. Available online at <http://www.academicjournals.org/AJBM> OI: 10.5897/AJBM10.403 ISSN 1993-8233 ©2011 Academic Journals
- Chen Yu-Fen dan Ming-Chuan Lai. 2010. Factors influencing the entrepreneurial attitude of taiwanese tertiary-level Business Students. *Social behavior and Personality Journal*, 2010, no 38 (1), 1-12
- Hasanah H dan Muksin. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Usaha Agribisnis Pemuda di Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. Polije.
- Havigurst J. H. 1974. *Developmental Task and Education: Third Edition*. New York: David McKay Company, Inc.
- Kume A, Vasilika K, dan Besa S. 2013. Entrepreneurial Characteristics Amongst University Students In Albania. *European Scientific Journal*. edition Juni, vol.9, No.16 ISSN: 1857 - 7881 (Print) e - ISSN 1857- 7431 206
- Mopangga H. 2014. Faktor Determinan Minat Wirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Gorontalo. *Jurnal Trikonomika*. Volume 13, No. 1, Juni 2014, Hal. 78-90 ISSN 1411-514X (print) / ISSN 2355-7737 (online).
- Muksin. 2012. Peran Perguruan Tinggi Dalam Memfasilitasi Budaya Kewirausahaan: Gagasan Model Pembelajaran Berlanjut Dan Lintas Bidang. Makalah Seminar Nasional. FE-UNEJ.
- Ogundele MO, Abayomi Olu S, and David JK. 2012. KayodeIntegrating Entrepreneurship Skills Acquisition in to National Youths Service Corps (NYSC) Programme in Nigeria. *Journal of Entrepreneurship and Management* Volume 1 Issue 3 October 2012
- Shekhawat H, Preeti Tak, & Savita P. 2012. Entrepreneurial Intentions Of Management Students: An Empirical Analysis. *Journal Of Entrepreneurship And Management* Volume 1 Issue 3 October 2012
- Yuntari Estin dan Muksin. 2013. Persepsi dan Minat Pemuda Terhadap Usaha di Bidang Pertanian. Jember: Polije
- Studdard NL, Maurice Dawson, dan Naporshia LJ. 2012. Fostering Entrepreneurship And Building Entrepreneurial Self-Efficacy In Primary And Secondary Education. *Versita Journal* . DOI: 10.2478/v10212-011-0033-1. Proquest.
- Suryawan andika B. 2014. Pengaruh Pola Pikir, Pemahaman Dan *Network* Terhadap Minat Mahasiswa Untuk Berwirausaha Dalam Wadah Program Move (Studi Kasus: Mahasiswa Di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Telkom). <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id> diakses 1 Nopember 2016
- Pemerintah Harus Seriusi Pengangguran Terdidik. Diperoleh dari: <http://www.jpnn.com>.
- Perguruan Tinggi Bukan Pabrik Sarjana. Diperoleh dari <http://edukasi.kompas.com>.